

kaYUnA+H

HEART SPIRIT



KOMUNITAS SENI RUPA LEMPUYANG

“ KayunAti / Heart Spirit “

May 10 2015 - 17 2015

Curator:

Kadek Krishna Adidharma

Photographer:

Artist Collection

Catalog design:

Ksaama Studio

BENTARA BUDAYA BALI

Jl. Prof. Ida Bagus Mantra No. 88 A (bypass)

Ketewel, Gianyar, Bali

Tel.: (0361) 294029 | Fax: (0361) 294488

E-mail: bentarabudayabali@hotmail.com | www.bentarabudayabali.wordpress.com

kaYUnA+I

HEART SPIRIT



I Kadek Arka Dwipayana	I Wayan Setem
I Made Waktu	I Made Oka
I Wayan Linggih	I Gede Sugiada (Anduk)
I Made Suarimbawa(Dalbo)	Ida Bagus Gede Yadnya
I Nyoman Triarta	I Gede Gunada Eka Atmaja
I Komang Trisno Adi Wirawan	I Gede Pande Paramartha
I Gede Sukarda	I Made Sukadana
I Wayan Widiarta	I Gede Darmayasa (Hakon)
I Nyoman Sukari	I Gede Doglas
I Nyoman Labda Susinta	I Ketut Sudita Hartawan

KAYUN ATI KOMUNITAS LEMPUYANG

Menarik mencermati keberadaan sebuah komunitas seni, tak hanya semata soal capaian karya, melainkan terkait pula dinamika yang menyertainya. Banyak komunitas-komunitas seni, dalam prosesnya, mengalami benturan kepentingan antara kehendak pribadi dan disiplin organisasi. Mengelola perbedaan dan menjaga kebersamaan kiranya adalah salah satu ujian, apakah komunitas atau sekaa tersebut akhirnya berhasil menghadirkan satu ragam gaya yang mewarnai dunia seni, dan kemudian dicatat melahirkan mazab tersendiri, atau sebaliknya sekedar tempat klangenyan yang tak menyejarah.

Komunitas Lempuyang berdiri 1989, mewadahi para perupa Karangasem--kabupaten yang paling Timur pulau Bali, tentu mengalami juga dinamika seperti itu. Bila kali ini mereka berpameran bersama di Bentara Budaya Bali, melibatkan 20 perupa, merujuk tajuk " Kayun Ati" atau " Heart Spirit", dapat diapresiasi sebagai keberhasilan membangun semangat kebersamaan. Peristiwa ini sekaligus mencerminkan upaya mereka memaknai wilayah kultural yang menjadi muasal kelahiran para seniman ini. Sebagaimana terekspresikan dalam karya yang dipamerkan, meski berproses sebagai perupa modern, mereka tidaklah melulu menuangkan dunia individual masing-masing yang sepenuhnya mempribadi, namun menyuratkan pula melalui lambang dan ikonik rupanya, sebetuk kepedulian dan penghayatan terhadap persoalan-persoalan sosial kultural tanah kelahiran atau bumi *kawitan* mereka.

Terbentang di hadapan kita, bukan hanya karya-karya dua dimensi, melainkan tiga dimensi atau instalasi. Ini Menunjukkan pergaulan kreatif di komunitas Lempuyang berlangsung guyub dan hangat. Para perupa secara leluasa menghadirkan corak dan kekuatan masing-masing, setidaknya tercermin pada karya, menyiratkan bahwa kebersamaan di dalam komunitas tidak menjadi beban yang menghalangi ekpresi dan pencarian yang mempribadi. Karya-karya I Nyoman Sukari (alm) selama ini, yang juga anggota Komunitas Lempuyang layak dicatat,--menunjukkan pergulatan yang dialami para perupa Amlapura, berhasil mengedepankan corak dan ciri yang mempribadi sekaligus mengekspresikan karakter kultural wilayah tersebut.

Karangasem atau Amlapura, berikut sebutan lainnya, sebagaimana kabupaten-kabupaten dan wilayah-wilayah sosial kultural tersebut mengalami sekian transformasi dan akulturasi. Kita dapat melacak jejaknya pada aneka bidang kesenian, baik seni-seni pertunjukan, seni rupa, maupun sastra dan lain-lain.

Karangasem juga dikenal memiliki aneka karya-karya seni tradisional yang khas dan langka, sebagai contoh saja, misalnya Gong Beruk di Desa Bangle, Kecamatan Abang, Reong Bambu di Desa Telun, Kecamatan Sidemen, termasuk Cakepung. Di bidang sastra modern, layak dicatat pula nama Nyoman Tusthi Eddy, Cok Sawitri, IBW Keniten, IDK Raka Kesuma, dan Komang Berata. Tak boleh dilupakan, Ni Tanjung, perupa Art Brut yang mendapat apresiasi luas, memperoleh Anugrah Bentara Budaya bersama 9 seniman sepuh terpilih lainnya dari seluruh Indonesia, serta karyanya sempat dipamerkan di Museum Art Brut, Swiss. Kita juga tak asing dengan nama cemerlang Ida Wayan Padang dan Ida Wayan Oka Granoka.

Sesungguhnya masih ada sekian banyak maestro dari Bumi Lahar ini yang layak dikaji dan didokumentasi, berikut sumbangsihnya dalam menginspirasi kesenian di Bali, nasional maupun internasional.

Bentara Budaya Bali Menyambut gembira kerjasama dengan sahabat-sahabat Komunitas Lempuyang. Pameran yang dikuratori oleh Kadek Krishna Adidharma ini layak mendapat apresiasi. Ini pertanda yang menjanjikan bahwa pergulatan seni rupa di pulau Dewata tak Hanya berpusat di Ubud dan sekitarnya, melainkan bergelora pula di wilayah-wilayah kultural lainnya, sebagaimana telah ditunjukkan para perupa Tabanan pada pameran yang berlangsung di Bentara Budaya Bali bulan November 2013 lalu. Ke depan, kita menanti karya-karya perupa dari wilayah kultural Bali lainnya.

Selamat berpameran, selamat berapresiasi !

Warih Wisatsana

Bentara Budaya Bali

KAYUN ATI (HEART SPIRIT)

Pameran bersama Komunitas Lempuyang: 20 seniman yang terinspirasi oleh alam Karangasem
Bentara Budaya Bali, 9 - 17 Mei 2015

Di pantai Padang Bai, Minggu siang yang terik itu, sejumlah seniman melukis pemandangan dengan cat air di bawah rimbun dahan. Di sela-sela berkarya, ada yang membuat kopi dari air yang dipanaskan di atas api di sudut gua karang. Lalu cat dan air pun bercampur lagi, ada kuas yang terangkat dan tangan-tangan lincah kembali menari di atas bidang-bidang kertas. Sejenak gilingan roda dunia terasa jeda dalam upaya menangkap cahaya alam ini. Semua yang hadir di sana tahu bawa media cat air tak pernah memaafkan kesalahan pada kertas. Segala yang telah tumpah di atas kertas harus dikembangkan, tak mungkin disembunyikan.

Kejujuran berkarya ini merupakan salah satu benang merah yang menjalin Komunitas Lempuyang. Ekspresi mereka melahirkan seni yang bergairah, penuh energi dan beragam. Lokasi geografis yang mewarnai ruh karya mereka jugalah satu benang yang menjalin kekerabatan mereka. Mulai dari percakapan sehari-hari, mengumpulkan ide dan bahan dari alam, berkarya, saling berbagi, hingga kehadiran mereka di Bentara Budaya membahas instalasi dan memilih karya untuk dipajang, ada kekerabatan kuat yang muncul dari semangat saling menghargai.

Sikap kritis masing-masing seniman lebih melekat pada proses berkarya mereka masing-masing, dan tentunya isu-isu sosial masyarakat yang sedang mereka hadapi bersama-sama. Kekuatan kelompok ini muncul dari rasa aman berbagi dan berkarya, yang melahirkan kebebasan ragam ekspresi.

Mereka sudah lama berkarya bersama. Pameran ini menghadirkan video dokumentasi instalasi di alam dan ranah publik, yang mencerminkan kepedulian mereka terhadap masalah sampah dan kesehatan terumbu karang. Sebuah instalasi baru serta performans hasil kolaborasi mereka hadir di malam pembukaan. Pameran terbatas ini menampilkan karya-karya individu berupa patung, instalasi serta beragam karya dua dimensi dari cat air, cat minyak, akrilik, obyek temuan maupun mixed media.

Pada pertemuan-pertemuan awal kami, para seniman mengajukan wacana **"Spirit at Heart"** untuk mengangkat gelora jiwa yang ada di hati mereka, yang mendorong mereka untuk berkarya di Bali Timur. Setelah beberapa diskusi, kami memutuskan untuk mengangkat tajuk **Kayun Ati** dari perpaduan

makna **taksu** atau inspirasi yang memberi ruh pada karya, tema ini merujuk pada jiwa seniman yang bebas, kadang liar, namun bersumber dari angan, hasrat, pemikiran dan jiwa yang dilambangkan oleh *kayon*, pohon kehidupan yang dalam wayang menjadi sumber dan tujuan akhir segala mahluk yang hidup di dunia bayang-bayang.

Ati di sini pun bermakna jamak: bisa hati, jantung maupun jati diri. Kami membuka pertanyaan bagi penyimak pameran ini: Di manakah letak jantung hati pameran ini? Apa ia hadir dalam **jati** diri seniman? Ataukah salah satu karya? Bila menyusuri **MENAPAK JEJAK** karya I Kadek Arka Dwipayana, penyimak pameran akan melewati karya-karya yang banal, profan, sehari-hari dalam tema, dari aneka media termasuk hasil daur ulang sampah ataupun obyek temuan yang ditata, seperti pecahan beling kaca pada karya I Gede Darmayasa yang berjudul **DALAM** ataupun lempengan seng yang ditempa menjadi sosok gagah bernuansa nasionalis oleh I Gede Sukarda dalam karya yang ia beri judul **'20, '28, '45 BERSATU DALAM KIBARNYA**. Sungguh terasa gelora semangat dari berbagai inspirasi karya - karya ini. Melawati karya-karya tersebut, tapakan jejak mengantar pada sebuah batu letusan Gunung Agung yang telah dibentuk alam sedemikian rupa menjadi suatu obyek yang tak lagi perlu dibentuk oleh seniman yang menemukannya, namun hanya diberi juxtaposisi dengan obyek temuan lainnya. Walhasil perjalanan banal sehari-hari ini bisa mengantar pada sesuatu yang mengandung aura mistis dan menyentuh. Dan dari sinilah penyimak diajak menikmati karya-karya bernuansa sacral dalam *Parahyangan* ruang pameran, di panggung depan.

Namun, kembali pada pertanyaan awal, di manakah letak hasrat kita dalam berkarya? Benarkah motor itu hadir di jantung (**heart**) yang memompa darah beserta nutrisi dan oksigen yang kita butuhkan untuk bergerak? Ataukah alam sekitar, atau dari anima yang memberi semangat sekaligus makna pada segala kiat dan kegiatan manusia di muka bumi ini?

Para tabib dahulu kala serta dunia medis telah menyibak betapa hati (**liver**) mampu melebur racun yang masuk ke tubuh kita, tapi adakah daya yang bisa melebur aneka racun yang masuk ke angan-pikiran serta ruh masyarakat kita, khususnya dalam jiwa batin seniman dan mereka yang bergiat dalam seni rupa di Pulau Dewata? Beberapa karya di pameran ini membahas merasuknya media sosial ke pelosok-pelosok desa, di manapun sinyal jaringan seluler telah berhasil menembus. Meski lamban dan tak sebegitu deras arus informasi yang dibawanya, dunia semakin terbuka. Pengaruh dunia maya bermunculan di pelosok-pelosok yang tak terduga, bagai pecahan-pecahan botol di

pinggir pantai yang bisa cantik, namun juga berbahaya bagi mereka yang menapak dunia dengan kaki telanjang. Dan bagaimana, bagai hati yang membuat empedu, racun bisa dijadikan sesuatu yang berguna untuk mencerna realita?

Proses berkesenian yang ditempuh kedua puluh seniman dalam kelompok yang mengambil nama Lempuyang dari gunung teduh di pelosok timur Bali ini memang majemuk dan beraneka, namun ruh mereka sama. Mereka semua berkiat untuk menjawab dorongan jiwa, atau mungkin hasrat hati, yang entah di mana kita letakkan di hari-hari paska postmodern ini, manakala ikatan keterpautan antar manusia di muka bumi ini sudah sedemikian majemuk dan banyaknya.

“ Pergilah ke Barat bila mencari harta, ke Timur bila mencari Ilmu ”, demikian kurang-lebih isi sebuah pepatah lama Nusantara. Dunia seni rupa Karangasem, di pelosok Timur Bali, merupakan sesuatu yang hadir lebih banyak di alam daripada di kalangan puri ataupun kota. Salah satu contohnya adalah **art brut** yang bermunculan di Amed dan Budakeling, beberapa di antaranya telah disimak dunia. Budakeling dengan tradisi pande emas sakralnya telah melahirkan karya-karya dari upaya menata obyek-obyek temuan dari alam, serta juga menyemai benih sebuah komunitas seni performans dan pertunjukan yang handal di Denpasar.

Alam telah berperan penting. Namun dukungan Puri Karangasem tak bisa dianggap sepele. Sudah lama Puri menjadi pelopor mengundang seniman manca negara untuk memberi nuansa karya, yang bisa dilihat di Taman Soekasada Ujung, Puri Anyar dan Tirta Gangga beserta berbagai perhelatan seni rupa dan seni pertunjukan yang telah hadir di sana.

Komunitas Lempuyang merupakan perkembangan erat dan kokoh yang melanjutkan tradisi seni rupa Bali Timur, yang layak diperhitungkan. Harus diakui, hingga kini tetap ada suatu daya yang dinamis di Timur yang lembut namun susah diukur. Karya-karya yang hadir di Bentara Budaya menampilkan beberapa perwujudan dinamisme ini. Sudah waktunya inspirasi yang diterima Komunitas Lempuyang dibagi dengan masyarakat kesenian Bali.

Kadek Krishna Adidharma

A JOURNEY WITHIN KAYUN ATI (HEART SPIRIT)

Group exhibition of Komunitas Lempuyang: 20 artists inspired by Karangasem nature
Bentara Budaya Bali, 9 - 17 May 2015

One late Sunday afternoon, at Padang Bai, some artists were painting the view from the beach under the shade of trees. In between, one of them would make cups of coffee from water heated above a fire in a cave-like corner of the cliff-side. Then paint and water would again be mixed, paintbrushes wielded and lithe hands would dance above planes of paper. For a while, the wheel of the world seems to be paused by these efforts to capture natural light. All present here are aware how unforgiving watercolors on paper can be. Every drop spilled on paper must be developed, it cannot be hidden away.

This honesty is perhaps one of the many red threads that connect **Komunitas Lempuyang**, a group of artists that name themselves by the leafy hill Lempuyang, located at the far eastern corner of Bali. Their expressions give forth an art that is energetic and varied. The geographical location that also provides nuances to their work is another red thread joining the group. From their daily conversations, gathering ideas or objects found in nature, their work, sharing ideas, until they are present here at Bentara Budaya discussing their installations and selecting work to be displayed, a strong bond built of mutual respect is evident.

These artists direct the critical aspect of their nature to their personal works, and more towards current socio-environmental issues faced by their communities. The strength in this group comes from a feeling of safety in sharing and working, which has given birth to various forms of expression.

They have worked together for quite awhile. This exhibition presents video documentation of some of their installations in nature and the public sphere, which reflect their environmental concerns regarding waste drowning Bali's coastlines and the health of the island's reefs. At the opening night, they also present a collaborative installation and performance art. The main body of the exhibition itself consists of individual works such as sculptures, installations and various two-dimensional works from watercolor, oil paints, acrylic, found objects and mixed media

During our initial meetings, the artists suggested the theme “**Spirit at Heart**” to describe the impetus they felt within them, which has given them the drive to keep on creating in the East of Bali. After a few discussions, we decided to use a theme closer to home, **Kayun Ati**, a combination of a few Balinese concepts loosely translated as **Heart Spirit**. Besides containing the concept *taksu*, the inspiration that gives spirit to a work or creation, this theme also points towards the free spirit of artists, which may be wild at times, but is driven from the hopes, desires, thoughts and soul described by the *kayon*, the tree of life, which in *wayang* shadow puppetry is the source and final destination for every being living in the world of shadows.

Ati here also has plural meanings that include heart, liver or the core of identity. We pose a question to those appreciating this exhibition, whence lies the heart of this exhibition? Is it in the identity of the artist(s)? Or in one of the works? If one follows the footsteps of I Kadek Arka Dwipayana's **JOURNEY TO NOWHERE**, the viewer would pass by works of daily, banal, even profane in theme, of various media that also include found objects such as the pieces of glass arranged on canvas in I Gede Darmayasa's **DALAM (DEEP)**, fibers combined into canvas with paint, as well as a metal sheet wrought into a statuesque work of nationalist sentiment fashioned by I Gede Sukarda's work **'20, '28, '45 UNITE UNDER THE FLAG**. The burgeoning enthusiasm in these works is palpable. Carrying on, the footsteps lead to a rock ejected from the cauldron of Mount Agung, fashioned by nature's forces as such that the artist finds the rock perfect as it is; only requiring juxtaposition with another found object. In such a manner our banal daily journey can lead to something that contains a touching, mystical aura. And from this point the viewer is invited to explore the works of sacred nuance in the inner sanctum of the exhibition, at center stage.

Back to the question, whence comes our desire to create and work? Is it from our hearts that pump blood along with nutrition and oxygen that we need to move? Or is it our surrounding nature, or in the anima that provides enthusiasm as well as meaning to human endeavors on the face of this earth?

Advanced physiology has revealed how the liver can neutralize poisons that enter our bodies, but is there a force that can neutralize the various poisons that enter our minds or the spirit of our community, or to be more specific, in the psyche of artists and those who create art in Bali? A few of the works in this exhibition also discuss the entry of social media into villages, true for wherever the pervasive mobile phone networks have come to reach. Although still slow, and surely this flow of

information cannot be considered a deluge by any standards, the world is opening up in ways never before imagined. Influences of the world wide web are appearing in surprising corners, like broken pieces of bottles by the beach that can look beautiful, but are also dangerous to those walking barefoot. Are there possibilities, like the liver producing bile, that these alien entries to the societal body be turned into something useful to digest reality?

The artistic journey taken by the twenty artists in this group are truly multiple and varied, but they share the same spirit. They all work to answer a calling of the spirit, or perhaps their heart's desires, wherever one can place this **drive** in these post-postmodern world, whence human interconnectedness come in such varied and multiple ways.

“Travel West for Wealth, East for Knowledge,” goes an old saying of the Indonesian archipelago. The art world of Karangasem, at Bali's easternmost frontier, is a phenomenon that has been present more in nature than in palace or city. One of the examples would be in the **art brut** that have appeared in Amed and Budakeling, some of which the world has come to know. Budakeling, with its ancient sacred goldsmith traditions has given birth to works that derive from an effort of arranging found natural objects, as well as a thriving performance art community.

Nature has played its important part. Nevertheless, the role and support of the Karangasem royal family cannot be discounted. The palace has long been a pioneer in inviting artists from far flung lands to come provide innovations that can be seen in the nuances of Taman Soekasada Ujung, the new wing of the Palace, and Tirta Gangga, along with the various performing arts and visual arts that has been held in that water palace.

Komunitas Lempuyang is a strong cohesive development in the artistic tradition of Bali's East that is a force to be considered. We must admit that there remains a dynamic power in the east: soft yet hard to gauge. The works present at Bentara Budaya showcase a few manifestations of this dynamic power. The time is ripe for this inspiration received by Komunitas Lempuyang to be shared with the peoples of Bali.

Kadek Krishna Adidharma



I Wayan Setem, Gunung sukma, Objek Art, 2015

ENVIRONMENTAL ART

SendegArt

Environmental Art 2007



VIDEO DOKUMENTASI



KOMUNITAS BUMI BAJRA

Koordinator: Ida Bagus Wibawa Putra (Gus Mame)

WISUDA BUMI (PENYUCIAN ALAM SEMESTA)

Setelah perang **Bharatayuda**, Keadaan Hutan Gunung dan Lautan tercemar oleh korban **Bharatayuda**, banyak bangkai-bangkai di buang ke laut. Ini menyebabkan **Sang Hyang Baruna** penguasa laut murka. **Sang Hyang Baruna** mengutuk semua bangkai menjadi Butakala yang mengakibatkan **gering**.

Gunung, laut, manusia, binatang, tumbuh - tumbuhan, udara dan air tidak lagi menunjukkan keseimbangan di bumi ini. Manusia memunculkan ke egoisan terhadap sesama dan lingkungannya, perputaran waktu **Kerta** (damai), **Trta** (iriat), **Dwapara** (pikiran baik dan buruk), **Kali** (egois) mengisaratkan manusia untuk kembali ke jati diri (kesadaran) maka akan tercipta keharmonisan di bumi ini.



I NYOMAN SUKARI (ALM)

Born:
Ngis, 6 Juli 1968
Education:
ISI Yogyakarta
Address:

Jl. Gunung Agung, Padang Udayana No. 05 Denpasar



SOLO EXHIBITIONS

2014 | "Sekali Berarti Sudah itu Mati" Galery Patahilah Jakarta
2002 | "Truth & Tradition" di Gajah Gallery Singapura

GROUP EXHIBITIONS

2010 | "Barak Begins" Redsea Gallery, Singapura "Sehati-Mati"
Komunitas Seni Rupa Lempuyang, Griya Santrian Gallery-Bali

AWARD:

2000 | Penghargaan Lempad Price dari Sanggar Dewata Indonesia
1994 | Penghargaan Karya Lukis Terbaik Pratisara Affandi Adi Karya
1993 | Penghargaan Karya Terbaik Dies Natalis ISI Yogyakarta
1992 | Penghargaan Lukis Cat Minyak Terbaik dari FSRD ISI Yogyakarta,
1990 | Penghargaan Sketsa dan Lukis Terbaik dari FSRD ISI Yogyakarta

I NYOMAN LABDA SUSINTA

Born:
Karangasem, 1 Desember 1969
Education:
PSSRD UNUD Denpasar
Address:

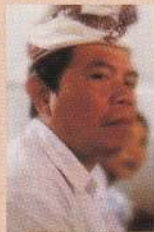


WORKS:

2014 | Patung Jalan Salib - Mauloo, Maumere, Flores 2013 | Monumen Tugu
Kota Piru, Seram Barat- Maluku Tengah, 2011 | Selesai mengerjakan Relief
sepanjang 999 meter di tukad Ayung, Hotel Ayung Resort 2010 | Patung Jatayu,
Museum Lukisan Sidik Jari Denpasar 2009 | - Juara III Lomba Disain Monumen
Tjokorda Mantuk Ring Rana, - Mengerjakan Patung I Gusti Ngurah Rai, di bandara
Ngurah Rai Denpasar

I WAYAN SETEM, S.Sn, M.Sn.

Born:
Lusuh Kangin-Karangasem, 20 September 1972
Education:
ISI Denpasar
Address:
Jl. Batu IntanVI/A No. 15, Batubulan, Gianyar-Bali
e-mail: wayansetem@isi-dps.ac.id | Hp.081 337 488 267



SOLO EXHIBITIONS

2009 | "Manunggaling Kala Desa", Sangkring Art Space, Yogyakarta
1997 | "Jalak Bali", Taman Burung, Singpadu, Gianyar-Bali
"Jalak Bali", Bali Starling House- Jerman

GROUP EXHIBITIONS

2014 | "Galang Kangin dan Kesadaran Makro Ekologi:" Transformasi
Air Dalam Karya Visual Atraktif", Bentara Budaya Bali. "Three Dimension"
Beachwalk, Kuta-Bali. 2013 | "Kuta Art Chromatic", Kuta-Bali. "Bali Act"
Imaginext" Gkartspace, Denpasar-Bali.

AWARD:

2000-2001 | "Finalis The Philip Morris Art Award
1996 | "The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar

I MADE OKA

Born:
Karangasem, 30 Desember Januari 1972
Education:
SMSR Negeri Denpasar
Address:
Jl. Sedap Malam Gang... Denpasar Bali



SOLO EXHIBITIONS

2008 | "Bali Water Color" Koppenhagen, Denmark
2009 | "Spirit Journey", Guet Gallery Sanu Bali

GROUP EXHIBITIONS

Sering mengikuti Even Pameran Bersama

KOMUNITAS SENI RUPA LEMPUYANG

Mengucapkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa
dan terimakasih kepada:

Ida Pedanda Gede Ketut Sebali Tianyar Arimbawa
Kadek Krishna Adidharma
Ida Wayan Oka Granoka
Made Budhiana
Andriani Herawati, S.Pd, M.Pd
Bentara Budaya Bali
Warih Wisatsana
Team Work Bentara Budaya Bali
I Ketut Budiarsa, S.Km
Semarandana badrooms and Pool
Hacon Eugen Gustavsen
Ida Wayan Bagus Krishna Santhi Baskara, S.Sn
PT. Radio Swara Gunung Sari (RGS FM)

Semua pihak yang telah membantu terselenggaranya acara ini



BENTARA BUDAYA BALI



KOMPAS GRAMEDIA

